

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep kekerasan pada anak

2.1.1 Pengertian kekerasan

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut WHO (dalam Bagong, S, dkk, 2000), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Awal mulanya istilah tindak kekerasan pada anak atau *child abuse* dan *neglect* dikenal dari dunia kedokteran. Sekitar tahun 1946, Caffey-seorang *radiologist* melaporkan kasus cedera yang berupa gejala-gejala klinik seperti patah tulang panjang yang majemuk (*multiple fractures*) pada anak-anak atau bayi disertai pendarahan subdural tanpa mengetahui sebabnya (*unrecognized trauma*). Dalam dunia kedokteran, istilah ini dikenal dengan istilah *Caffey Syndrome* (Ranuh, 1999).

Barker (dalam Huraerah, 2007) mendefinisikan *child abuse* merupakan tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual.

Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya disertai dengan

tekanan psikologis atau fisik (O'Barnett et al., dalam Matlin, 2008). Perkosaan merupakan jenis kekerasan seksual yang spesifik. Perkosaan dapat didefinisikan sebagai penetrasi seksual tanpa izin atau dengan paksaan, disertai oleh kekerasan fisik (Tobach,dkk dalam Matlin, 2008).

2.1.2 Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Anak

Terry E. Lawson (dalam Huraerah, 2007), psikiater internasional yang merumuskan definisi tentang *child abuse*, menyebut ada empat macam *abuse*, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*).

a. Kekerasan secara Fisik (*physical abuse*)

Physical abuse, terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu. Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak.

b. Kekerasan Emosional (*emotional abuse*)

Emotional abuse terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Ia membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Ia boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten. Orang tua yang secara emosional berlaku keji pada anaknya akan terus-menerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu.

c. Kekerasan secara Verbal (*verbal abuse*)

Biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan *mental abuse*, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan.

d. Kekerasan Seksual (*sexual abuse*)

Sexual abuse meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Selanjutnya dijelaskan bahwa *sexual abuse* adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu.

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dalam kategori berdasar identitas pelaku (Tower, 2002), terdiri dari:

i. *Familial Abuse*

Incest merupakan *sexual abuse* yang masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, termasuk dalam pengertian *incest*.

Mayer (dalam Tower, 2002) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak. Kategori pertama, *sexual molestation* (penganiayaan). Hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk

menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, *sexual assault* (perkosaan), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, *fellatio* (stimulasi oral pada penis), dan *cunnilingus* (stimulasi oral pada klitoris). Kategori terakhir yang paling fatal disebut *forcible rape* (perkosaan secara paksa), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian. Mayer berpendapat derajat trauma tergantung pada tipe dari kekerasan seksual, korban dan *survivor* mengalami hal yang sangat berbeda. *Survivor* yang mengalami perkosaan mungkin mengalami hal yang berbeda dibanding korban yang diperkosa secara paksa.

ii. Extrafamilial Abuse

Extrafamilial Abuse, dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban, dan hanya 40% yang melaporkan peristiwa kekerasan. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa disebut *pedophile*, yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. *Pedophilia* diartikan "menyukai anak-anak" (deYong dalam Tower, 2002). *Pedetrasy* merupakan hubungan seksual antara pria dewasa dengan anak laki-laki (Struve & Rush dalam Tower, 2002).

Pornografi anak menggunakan anak-anak sebagai sarana untuk menghasilkan gambar, foto, *slide*, majalah, dan buku (O'Brien, Trivelpiece, Pecora et al., dalam Tower, 2002). Biasanya ada tahapan yang terlihat dalam melakukan kekerasan seksual. Kemungkinan pelaku mencoba perilaku untuk mengukur kenyamanan korban. Jika korban menuruti, kekerasan akan berlanjut dan intensif, berupa:

1. *Nudity* (dilakukan oleh orang dewasa).
2. *Disrobing* (orang dewasa membuka pakaian di depan anak).
3. *Genital exposure* (dilakukan oleh orang dewasa).
4. *Observation of the child* (saat mandi, telanjang, dan saat membuang air).
5. Mencium anak yang memakai pakaian dalam.
6. *Fondling* (meraba-raba dada korban, alat genital, paha, dan bokong).
7. Masturbasi
8. *Fellatio* (stimulasi pada penis, korban atau pelaku sendiri).
9. *Cunnilingus* (stimulasi pada vulva atau area vagina, pada korban atau pelaku).
10. *Digital penetration* (pada anus atau rectum).
11. *Penile penetration* (pada vagina).
12. *Digital penetration* (pada vagina).
13. *Penile penetration* (pada anus atau rectum).
14. *Dry intercourse* (mengelus-elus penis pelaku atau area genital lainnya, paha, atau bokong korban) (SgROI dalam Tower, 2002).

Menurut Suharto (1997) mengelompokkan kekerasan pada anak menjadi:

a. Kekerasan Anak Secara Fisik

Kekerasan secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikan pinggang, atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung

atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orangtuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air atau muntah di sembarang tempat, memecahkan barang berharga.

b. Kekerasan Anak Secara Psikis

Kekerasan secara psikis meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.

c. Kekerasan Anak Secara Seksual

Kekerasan secara seksual dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).

d. Kekerasan Anak Secara Sosial

Kekerasan secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, dasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, atau politik tanpa

memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sektor alas kaki) dengan upah rendah dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.

2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Kekerasan terhadap Anak

Gelles Richard.J (1982) mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak (*child abuse*) terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor, yaitu:

a. Pewarisan Kekerasan Antar Generasi (*intergenerational transmission of violence*)

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke generasi. Studi-studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30% anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orangtua yang bertindak keras kepada anak-anaknya. Sementara itu, hanya 2 sampai 3 persen dari semua individu menjadi orangtua yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orangtua. Tetapi, sebagian besar anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya.

b. Stres Sosial (*social stress*)

Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup: pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a larger than average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang cacat (*disabled person*) di rumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak di antara keluarga miskin karena beberapa alasan.

c. Isolasi Sosial dan Keterlibatan Masyarakat Bawah

Orangtua dan pengganti orangtua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orangtua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat.

d. Struktur Keluarga

Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya, orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh. Selain itu, keluarga-keluarga di mana baik suami atau istri mendominasi di dalam membuat keputusan penting, seperti: di mana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau diambil, bilamana mempunyai anak, dan beberapa keputusan lainnya, mempunyai tingkat kekerasan terhadap

anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang suami-istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tersebut.

2.2 Konsep kekerasan psikologis pada anak

2.2.1 Pengertian psikis

Landasan teori pada konteks penelitian ini merupakan sebuah pemikiran seseorang ataupun penjelasan tentang sebuah masalah yang sedang dikaji yaitu ruang lingkup kekerasan psikis pada anak usia sekolah dasar dan implikasinya terhadap kesehatan mental anak (tinjauan psikologi perkembangan anak) dan digunakan untuk memperkuat penelitian. Dalam landasan teori ini, penyusun mengambil teori dan mengklasifikasikan menjadi empat poin yaitu kekerasan psikis, anak usia sekolah dasar, kesehatan mental anak, dan psikologi perkembangan anak. Sudah kita ketahui bahwa dalam diri manusia terdapat komponen psikis dan fisik atau jasmaniah. Berikut penjelasan masing-masing komponen antara lain :

Psikis Dalam kamus psikologi kata psikis berasal dari kata psychic yang mengandung arti antara lain :

- a. Menyinggung pikiran, akal, ingatan.
- b. Menyinggung spiritualisme atau medium-medium yang mempraktikkan spiritualisme.
- c. Mengandung penyakit dan gangguan yang menurut asalnya bersifat psigogenis atau psikologis.

Menurut Rafi Sapuri kata psikis diartikan sebagai nafs. Psikis merupakan gejala psikologis yang dapat disaksikan dan diindera jika telah terakumulasi dalam bentuk tingkah laku, baik disengaja maupun gerak reflex. Hal positif dari nilai psikis adalah rasa sayang dan ramah, sedangkan negatifnya akan ditemukan pada sifatemosi, marah, dengki, dan sebagainya.(Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

2.2.2 Kekerasan psikis

Kekerasan psikis, kekerasan jenis ini tidak begitu mudah dikenali. Akibat yang dirasakan korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunkannya harga diri serta martabat korban. Wujud konkrit kekerasan jenis ini adalah: penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang lain di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan.

Sedangkan menurut Suharto yang dikutip oleh Abu Huraerah kekerasan anak secara psikis, meliputi; penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi terhadap anak. Anak yang mendapat perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaftif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.

Kekerasan psikologis sebagaimana pernyataan Syamsul Bahri adalah kekerasan yang dilakukan dalam bentuk kekerasan psikis, yaitu melakukan ketidakadilan terhadap seseorang, (menginjak hak dan martabat dan membedakan

perlakuannya itu dari orang yang lain) mengindahkan hak-hak yang harusnya diterimanya, (mengabaikan hak-hak yang seharusnya diterima), melakukan tindakan yang tidak manusiawi, (memperlakukan anak yang tidak sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan, sehingga terkesan anak diperlakukan seperti binatang).

Sedangkan kekerasan psikis menurut pandangan Syamsul Bahcri adalah kekerasan yang dilakukan dengan kata-kata dimana seseorang melakukan tindakan kekerasan dengan mencela, menghina, memperolok, memanggil dengan kata-kata yang melukai perasaan anak, bahkan mempersamakan anak dengan binatang, Selanjutnya kekerasan simbolik adalah kekerasan dengan intimidasi atau ancaman sehingga menimbulkan rasa kekhawatiran, gelisah, kesedihan, dendam dan benci, takut, dan bahkan rasa permusuhan.

Kekerasan yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu menngancam anak dengan kata-kata, melontarkan kata-kata kasar dan kotor, mempermalukan anak di depan umum, penyalahgunakan kepercayaan, pemaksaan, tidak memberi perhatian kepada anak.

2.2.3 Dampak Kekerasan psisis

Dampak kekerasan psikis, yaitu anak menarik diri dari lingkup rumah tangganya dan kata kata kasar yang selalu diterimanya itu menjadi kebiasaan sendiri untuk berbicara seperti ini. Perkembangan kejiwaan juga mengalami gangguan, yaitu:

- a. Kecerdasan, berbagai penelitian melaporkan bahwa terdapat keterlambatan dalam perkembangan kognitif, bahasa, membaca, dan motorik. Retardasi mental dapat diakibatkan trauma langsung pada kepala, juga karena malnutrisi. Anak juga kurang mendapat stimulasi adekuat karena gangguan emosi.

- b. Emosi, masalah yang sering dijumpai adalah gangguan emosi. Kesulitan belajar/sekolah, kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan teman, kehilangan kepercayaan diri, fobia, cemas. Beberapa anak menjadi agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa, atau menarik diri/menjauhi pergaulan. Anak suka mengompol, hiperaktif, perilaku aneh, kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur, temper tantrum.
- c. Konsep diri, anak yang mendapat kejadian *child abuse* merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram dan tidak bahagia, tidak mampu menyenangkan aktifitas, dan melakukan percobaan bunih diri.
- d. Agresif, anak yang mendapat kejadian *child abuse* lebih agresif tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil kurangnya konsep diri.
- e. Hubungan sosial, pada anak-anak tersebut kurang dapat bergaul dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa, misalnya melempari batu, perbuatan kriminal lainnya. (Daisy Widiatuti dan Rini Sekatini, 2005: 111)

Dampak kekerasan psikis sebagai ulasan di atas, sangat berakibat fatal bagi pertumbuhan dan perkembangan mental anak. Anak yang didera kekerasan psikis secara terus menerus akan tumbuh suatu kepribadian yang tidak wajar. Utamanya anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik dengan orang lain, memandang orang lain penuh kecurigaan, dan memiliki sifat pendendam kepada siapa saja yang mempunyai kemiripan dengan orang yang pernah melakukan kekerasan pada dirinya. Anak seperti ini sangat mudah membahayakan orang lain dan terperangkap pada lingkungan yang tidak baik atau lingkungan rusak

sekelilingnya. Dia akan mudah menyakiti orang lain atau bahkan sangat mudah melukai dan membunuh orang lain.

Kekerasan psikis nampaknya merupakan hal yang sepele, khususnya bagi orangtua. Kadang-kadang orangtua tanpa sadar atau sengaja mengeluarkan kata-kata kotor pada anaknya, namun orangtua tidak pernah berpikir, bahwa akibat yang ditimbulkan dari kekerasan psikis sesungguhnya akan menimbulkan dampak negatif, yang bahayanya tidak saja akan membahayakan bagi anaknya sendiri namun juga akan dapat membahayakan orang lain.

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan psikologis terhadap anak

Beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan psikologis, diantaranya (Soetjiningsih, 2002) :

1. Faktor Intern

a) Faktor pengetahuan orang tua

Kebanyakan orang tua tidak begitu mengetahui atau mengenal informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua anak dipaksa melakukan dan ketika memang belum bisa dilakukan orang tua menjadi marah, membentak dan mencaci anak. Orang tua yang mempunyai harapan-harapan yang tidak realistis terhadap perilaku anak berperan memperbesar tindakan kekerasan pada anak. Serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak dan minimnya pengetahuan agama orang tua melatarbelakangi kekerasan pada anak.

b) Faktor pengalaman orang tua

Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan kepada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa. Anak yang mendapat perilaku kejam dari orang tuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam pada anaknya. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang agresif pula. Gangguan mental (*mental disorder*) ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil.

2. Faktor Ekstern

a) Faktor ekonomi

Sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu faktor kemiskinan, dan tekanan hidup atau ekonomi. Pengangguran, PHK, dan beban hidup lain kian memperparah kondisi itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan atau kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang sekitarnya. Anak sebagai makhluk lemah, rentan, dan dianggap sepenuhnya milik orang tua, sehingga menjadikan anak paling mudah menjadi sasaran dalam meluapkan kemarahannya. Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya dan disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi tindakan kekerasan pada anak. Lingkungan hidup dapat meningkatkan beban perawatan pada anak. Dan juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan verbal. Televisi sebagai suatu media yang paling efektif dalam menyampaikan berbagai pesan-pesan pada masyarakat luas yang merupakan berpotensi paling tinggi untuk mempengaruhi perilaku kekerasan orang tua pada anak.

2.3 Konsep tumbuh kembang anak usia sekolah

Pertumbuhan adalah perubahan fisik dan peningkatan ukuran. Pertumbuhan dapat diukur secara kuantitatif. Indikator pertumbuhan meliputi tinggi badan, berat badan, ukuran tulang, dan pertumbuhan gigi. Pola pertumbuhan fisiologis sama untuk semua orang, akan tetapi laju pertumbuhan bervariasi pada tahap pertumbuhan dan perkembangan berbeda. Perkembangan adalah peningkatan kompleksitas fungsi dan kemajuan keterampilan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan aspek perilaku dari pertumbuhan, misalnya individu mengembangkan kemampuan untuk berjalan, berbicara, berlari dan melakukan suatu aktivitas yang semakin kompleks (Berman, Kliegman, & Arvin, 2000; Supartini, 2004; Potter & Perry, 2005; Wong, Hockenberry-Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2009; Kozeir, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

Istilah pertumbuhan dan perkembangan keduanya mengacu pada proses dinamis. Pertumbuhan dan perkembangan walaupun sering digunakan secara

bergantian, keduanya memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan, teratur, dan berurutan yang dipengaruhi oleh faktor maturasi, lingkungan, dan genetik (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

2.3.1 Definisi Anak Usia Sekolah

Anak diartikan sebagai seseorang yang usianya kurang dari delapan belas tahun dan sedang berada dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus, baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Sedangkan anak usia sekolah dapat diartikan sebagai anak yang berada dalam rentang usia 6-12 tahun, dimana anak mulai memiliki lingkungan lain selain keluarga (Supraptini, 2004). Anak usia sekolah biasa disebut anak usia pertengahan. Periode usia tengah merupakan periode usia 6-12 tahun (Santrock, 2008). Periode usia sekolah dibagi menjadi tiga tahapan umur yaitu tahap awal 6-7 tahun, tahap pertengahan 7-9 tahun dan pra remaja 10-12 tahun (DeLaune & Ladner, 2002; Potter & Perry, 2005).

Kemampuan kemandirian anak dalam periode ini di luar lingkungan rumah terutama di sekolah akan terasa semakin besar. Beberapa masalah sudah mampu diatasi dengan sendirinya dan anak sudah mampu menunjukkan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada. Rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri dalam menghadapi tugas sudah mulai terwujud, sehingga ketika anak mengalami kegagalan sering kali dijumpai reaksi seperti kemarahan dan kegelisahan (Hidayat, 2005)

Tidak seperti bayi dan anak usia pra-sekolah, anak-anak dalam usia sekolah dinilai sudah mampu untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai sosial. Anak usia sekolah menurut Erikson dalam Wong (2009) berada dalam fase industri. Anak

mulai mengarahkan energi untuk meningkatkan pengetahuan dari kemampuan yang ada (Santrock, 2008). Anak belajar berkompetisi dan bekerja sama dari aturan yang diberikan. Anak mulai ingin bekerja untuk menghasilkan sesuatu dengan mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan keterlibatan dalam pekerjaan yang berguna secara sosial (Santrock, 2008; Wong, 2009). Dalam fase ini, perkembangan anak membutuhkan peningkatan pemisahan dari orang tua dan kemampuan menemukan penerimaan dalam kelompok yang sebaya serta berperan dalam merundingkan masalah dan tantangan yang berasal dari dunia luar (Nursalam, 2005)

2.3.2 Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto 2011 bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Menurut Ernawulan Syaodih dan Mubair Agustin (2008: 20) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki

kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya. Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir.

Menurut Ernawulan Syaodih dan Mubair Agustin (2008: 20) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Husdarta dan Nurlan (2010: 169) berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Hasil-hasil tersebut berbeda secara kualitatif antara yang satu dengan yang lain. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketidakseimbangan memerlukan pengakomodasian baru serta merupakan transformasi keperiode berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga

dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan dari cara berpikir anak. Ada faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Siti Partini (2003:4) bahwa “pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak”. Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo (2003: 20) perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Piaget dalam Asri Budiningsih (2005: 35) makin bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pada kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif. Menurut Ahmad Susanto (2011: 59-60) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain:

a. Faktor Hereditas/Keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, mengemukakan bahwa manusia yang lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Taraf *intelengensi* sudah ditentukan sejak lahir.

b. Faktor Lingkungan

John Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum ternoda, dikenal dengan teori tabula rasa. Taraf *intelengensi* ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

c. Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupaun psikis) dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini berhubungan dengan usia kronologis.

d. Faktor Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan *intelengensi*. Ada dua pembentukan yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

e. Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

f. Faktor Kebebasan

Keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah dan bebas memilih masalah sesuai kebutuhan.

2.4 Alat Ukur Stanford Binet Intelligence Scale

Stanford-Binet Intelligence Scale adalah tes kecerdasan individual yang direvisi dari Skala Binet-Simon oleh Lewis Terman M., seorang psikolog di Universitas Stanford. Skala Stanford-Binet Intelligence sekarang adalah edisi ke 5. Ini adalah tes kemampuan cognitive dan kecerdasan yang digunakan untuk mendiagnosa gangguan perkembangan atau intelektual pada anak-anak. Tes mengukur lima weight faktor dan terdiri dari verbal dan nonverbal subtes. Lima faktor yang diuji adalah pengetahuan, penalaran kuantitatif, pemrosesan visual-spasial, memori kerja, dan penalaran cairan.

Tes ini berasal dari Prancis, kemudian direvisi di Amerika Serikat. Itu awalnya diciptakan oleh psikolog Perancis Alfred Binet, untuk mengembangkan metode mengidentifikasi "anak lambat" untuk penempatan mereka dalam program pendidikan khusus (bukannya menghilangkan mereka ke rumah sakit

jiwa sebagai "orang sakit"). Pada tahun 1916, di Stanford University, psikolog Lewis Terman merilis revisi yang kemudian dikenal sebagai "test Stanford-Binet".

Pengembangan Skala Stanford-Binet Intelligence adalah versi modifikasi dari skala Binet-Simon Intelligence. The Binet-Simon skala diciptakan oleh psikolog Perancis Alfred Binet dan Theodore Simon muridnya (Fancher & Rutherford, 2012). Karena perubahan undang-undang pendidikan, Binet telah diminta oleh komisi pemerintah untuk membuat cara untuk mendeteksi anak dengan kecerdasan jauh di bawah rata-rata dan keterbelakangan mental (Fancher & Rutherford, 2012).

Untuk membuat tes mereka, Binet dan Simon pertama menciptakan baseline kecerdasan (Fancher & Rutherford, 2012). Berbagai macam anak diuji pada berbagai tindakan dalam upaya untuk menemukan indikator yang jelas kecerdasan (Fancher & Rutherford, 2012). Gagal untuk menemukan identifier tunggal kecerdasan, anak-anak malah dibandingkan di setiap kategori usia (Fancher & Rutherford, 2012). Karena metode pengujian ini hanya membandingkan kemampuan seseorang untuk tingkat kemampuan umum sesuai usia mereka, praktik umum tes dapat dengan mudah ditransfer untuk menguji populasi yang berbeda, bahkan jika langkah-langkah yang digunakan berubah (Fancher & Rutherford, 2012). Karena Salah satu tes kecerdasan pertama yang berhasil diuji, tes Binet-Simon dengan cepat memperoleh dukungan di komunitas psikologis, yang kemudian menyebar ke masyarakat (Fancher & Rutherford, 2012).

Lewis Terman M, seorang psikolog di Universitas Stanford, adalah salah satu yang pertama untuk menciptakan sebuah versi dari tes ini bagi orang-orang

di Amerika Serikat, yang dinamakan versi lokal Skala Stanford-Binet Intelligence (Fancher & Rutherford, 2012) (Becker, 2003). Terman digunakan tes tidak hanya untuk membantu mengidentifikasi anak-anak dengan kesulitan belajar tetapi juga menemukan anak-anak dan orang dewasa yang memiliki kadar di atas rata-rata kecerdasan (Fancher & Rutherford, 2012). Dalam menciptakan versinya, Terman juga menguji metode tambahan untuk revisi Stanford nya, menerbitkan versi pertama resminya sebagai Pengukuran kecerdasan: Sebuah Penjelasan dan Panduan Lengkap untuk Penggunaan Revisi Stanford dan Perpanjangan Skala Binet-Simon Intelligence (Becker, 2003).

Tes asli tahun 1905 meliputi:

- Prehension Diprovokasi oleh Tactile Stimulus
- Prehension Diprovokasi oleh Persepsi Visual
- Pengenalan Makanan
- Quest Makanan Complicated oleh Teknik Kesulitan Sedikit
- Pelaksanaan Perintah Sederhana dan Imitasi dari Gestures Sederhana
- Pengetahuan verbal Objects
- Pengetahuan verbal Gambar
- Penamaan Objek Ditunjuk
- Perbandingan langsung dari Dua Garis yang panjang tidak merata
- Pengulangan Tiga figure
- Perbandingan Dua Berat
- Sugestibilitas
- Definisi verbal Object yang diketahui

- Pengulangan Kalimat dari Lima belas Kata
- Perbandingan Objek yang dikenal dari Memory
- Latihan Memori pada Gambar
- Menggambar desain dari Memory

Sejarah Penggunaan Salah satu halangan untuk pemahaman luas dari tes ini adalah penggunaan dari berbagai ukuran yang berbeda. Dalam upaya untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh dari tes Binet-Simon menjadi lebih dipahami, psikolog Jerman William Stern menciptakan Intelligence Quotient, yang sekarang terkenal sebagai IQ (Fancher & Rutherford, 2012). Dengan membandingkan usia anak dengan di usia biologis mereka, rasio yang dibuat untuk menunjukkan tingkat kemajuan mental mereka sebagai IQ (Fancher & Rutherford, 2012). Terman cepat memahami ide untuk revisi Stanford dengan penyesuaian dan mengalikan rasio dengan 100 untuk membuat mereka lebih mudah dibaca (Fancher & Rutherford, 2012). Terman juga salah satu kekuatan utama dalam menyebarkan pengujian kecerdasan di Amerika Serikat (Fancher & Rutherford, 2012) (Becker, 2003) (Leslie, 2000). Terman cepat mempromosikan penggunaan Stanford-Binet untuk sekolah di seluruh Amerika Serikat (Leslie, 2000). Kerja Terman juga memiliki perhatian pemerintah AS, yang merekrutnya untuk menerapkan ide-ide dari nya tes Stanford-Binet untuk perekrutan militer di dekat awal Perang Dunia I (Leslie, 2000) (Fancher & Rutherford 2012). Mengingat pentingnya kecerdasan dan dengan cara-cara baru untuk mengukur kecerdasan, banyak orang yang berpengaruh, termasuk Terman, untuk mulai mempromosikan ide-ide kontroversial untuk meningkatkan kecerdasan keseluruhan bangsa (Leslie, 2000). Ide-ide ini termasuk hal-hal

seperti melarang individu dengan IQ rendah dari memiliki anak dan pemberian jabatan penting berdasarkan skor IQ tinggi (Leslie, 2000). Revisi Skala Stanford-Binet Intelligence Sejak publikasi pertama pada tahun 1916, telah ada empat edisi revisi tambahan Skala Stanford-Binet Intelligence. Seperti disebutkan sebelumnya, Lewis Terman diproduksi edisi pertama. Lebih dari dua puluh tahun kemudian, Maud Merrill diterima ke dalam program pendidikan Stanford saja sesaat sebelum Terman menjadi kepala departemen psikologi. Dia menyelesaikan kedua master dan Ph.D. di bawah Terman dan dengan cepat menjadi rekan saat mereka memulai revisi dari edisi kedua bersama-sama. Ada 3.200 peserta ujian, berusia satu setengah sampai delapan belas tahun, di wilayah geografis yang berbeda serta tingkat sosial ekonomi dalam upaya untuk mendapat sampel normatif yang lebih luas (Roid & Barram, 2004). Edisi ini termasuk metode scoring lebih objektif sementara kurang penekanan pada memori recall dan lebih besar dari kemampuan nonverbal (Roid & Barram, 2004) dibandingkan dengan edisi 1916.

Merrill dan Terman terus bekerja sama sampai kematiannya pada tahun 1956. Revisi untuk edisi ketiga sudah berada di jalur yang saat ini meskipun dan Merrill mampu menerbitkan revisi akhir tahun 1960 (Roid & Barram, 2004).
Timeline April 1905: Pengembangan Binet-Simon diumumkan pada konferensi di Roma

- Juni 1905: Binet-Simon Intelijen diperkenalkan
- 1908 dan 1911: Versi Baru Binet-Simon Uji Intelijen
- 1916: Stanford-Binet Edisi Pertama oleh Terman

- 1937: Second Edition oleh Terman dan Merrill
- 1973: Third Edition oleh Merrill 1986: Keempat Edition oleh Thorndike, Hagen, dan Sattler
- 2003: Edisi Kelima oleh Roid
- Stanford-Binet Intelligence Scale: Fifth Edition

Sama seperti itu digunakan ketika Binet pertama kali dikembangkan tes IQ, Skala Intelijen Stanford-Binet: Fifth Edition (SB5) masih berakar dalam proses pendidikan untuk menilai kecerdasan. Hal ini terus menerus dan efisien menilai semua tingkat kemampuan pada individu dengan lebih luas di usia. Hal ini juga mampu mengukur berbagai dimensi kemampuan (Ruf, 2003).

SB5 yang dapat diberikan kepada individu sedini dua tahun. Ada sepuluh subset termasuk dalam revisi ini termasuk kedua domain verbal dan nonverbal. Lima faktor yang juga tergabung dalam skala ini, yang secara langsung berhubungan dengan Cattell-Horn-Carroll (CHC) model hirarki dari kemampuan kognitif. Faktor-faktor ini termasuk penalaran cairan, pengetahuan, penalaran kuantitatif, pemrosesan visual-spasial, dan memori kerja (Bain & Allin, 2005). Banyak dari absurditas gambar yang familiar, kosa kata, memori untuk kalimat, dan absurditas verbal masih tetap seperti edisi sebelumnya (Janzen, Obrzut, & Marusiak, 2003).

Untuk setiap subtes verbal yang digunakan ada nonverbal di semua faktor. Tugas-tugas nonverbal terdiri dari membuat respon gerakan seperti menunjuk atau perakitan Manipulatif (Bain & Allin, 2005).

Stanford-Binet Edisi Kelima (SB5) Klasifikasi IQ

- 145-160 : Sangat berbakat atau sangat maju
- 130-144 : Berbakat atau sangat maju
- 120-129 : superior
- 110-119 : rata-rata tinggi
- 90-109 : rata-rata
- 80-89 : rata-rata rendah
- 70-79 : Borderline impaired atau delayed
- 55-69 mild impaired atau delayed
- 40-54 : moderate impaired atau delayed

2.4.1 Administrasi Tes Binet:

Dalam melaksanakan tes Binet ada beberapa hal yang harus dilakukan, yakni sebagai berikut

PROLOG :

1. Ucapkan Terima Kasih
2. Menjelaskan tujuan pemeriksaan psikologis
3. Menjelaskan prosedur pemeriksaan
4. Penjelasan tentang alat yang akan digunakan
5. Prosedur ijin kebelakang
6. Menanyakan kesiapan testee
7. Etika hasil
8. Mengecek alat-alat yang akan digunakan
9. Melaksanakan tes binet

10. Melakukan scoring tes binet

11. Membuat laporan

- Mengecek alat-alat yang akan digunakan,
- Melaksanakan tes binet
- Melakukan scoring tes binet
- Membuat hasil laporan

Dimana tes akan dimulai, beberapa hal yang mesti diperhatikan untuk menentukan awal tes Binet yaitu :

1. Menentukan umur kronologis anak(CA)
2. Tes dimulai pada titik dimana anak mempunyai kemungkinan untuk berhasil \, akan tetapi dengan usaha
3. Pada umumnya tes binet dimulai setengah tahun atau satu tahun dibawah umur kronologis anak.

Menentukan tingkat umur “basal” dan “ceiling” :

ü **Basal :**

Umur basal jika seseorang testee dapat menjawab seluruh item pada suatu subtes.

ü **Ceiling :**

umur “ceiling” jika seseorang tidak dapat menjawab seluruh item pada suatu subtes.

2.4.2 MENCARI IQ :

Rumus : $IQ = MA / CA \times 100$

Ket :

MA : umur mental didapatkan dengan cara umur basal ditambah dengan kredit tambahan yang diperoleh subjek diatas umur basalnya.

CA :Kronologi umur diperoleh dari menghitung umur berdasarkan tanggal kelahiran atau umur kalender.

2.4.3 TUGAS TESTER :

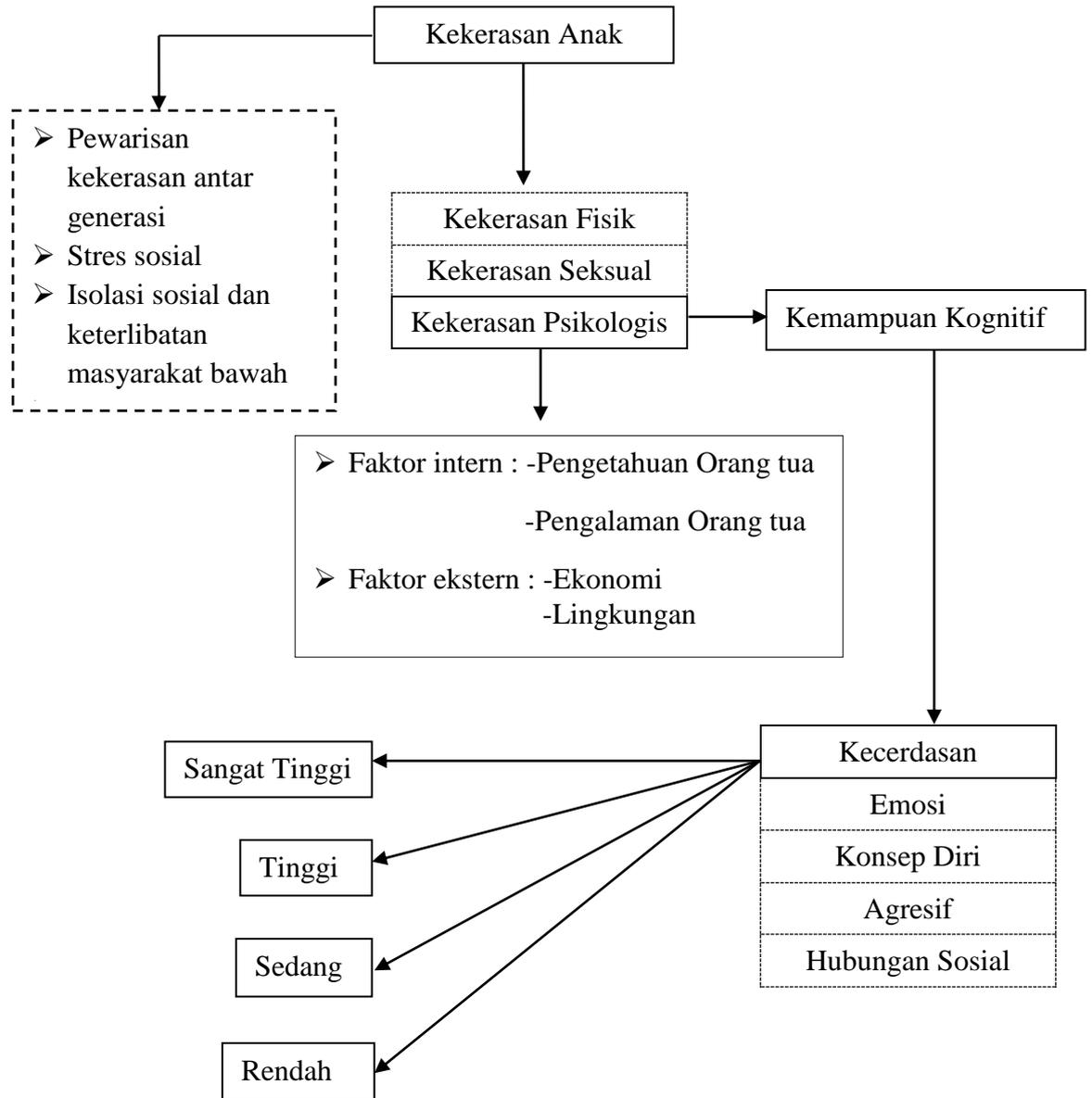
1. Mengevaluasi yang dilakukan subjek tertentu pada kondisi yang telah ditentukan.
2. Penyekoran tes binet harus diskror selama penyajian, sedangkan konsultasi dengan kunci penyekoran setelah skor penyekoran.
3. Mempertahankan validitas dalam penyajian tes, dimana ada 3 hal penting yaitu :
 - a. Prosedur baku harus diikuti
 - b. Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik agar testee mendapatkan rasa nyaman dan tenang dalam tes.
 - c. Pebyekoran dengan respon yang tepat,

2.4.4 PRINSIP UMUM DALAM PELAKSANAAN TES :

1. Seorang tester boleh mengulangi pertanyaan lebih dari satu kali, tapi sedapat mungkin pertanyaan tersebut jangan diulang.
2. Apabila testee tidak mengerti pertanyaan yang diajukan , maka tester bias menjelaskan bagian terpenting dari pertanyaan tersebut.

3. Untuk tes ingatan tidak dapat diulang, kecuali ada yang membuat testee tidak mengerti seperti suara tester yang tidak jelas atau pendengaran testee yang kurang baik.
4. Apabila jawaban yang diberikan meragukan dalam penyajian tes, maka perlu dilakukan penjelasan lebih lanjut dari jawaban yang diberikan oleh testee.
5. Skor positif hanya apabila subjek tahu arti standar atau baku walaupun jawaban lain betul.

2.5 Kerangka konseptual



Keterangan :

- : Diteliti
- : Tidak diteliti
- : Arah hubungan

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Hubungan Kekerasan Psikologis Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Di SDN Bangkes 1 Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan Tahun 2017.

2.6 Hipotesis penelitian

H0 : Tidak ada pengaruh Kekerasan Psikologis Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Di SDN Bangkes 1 Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan

H1 : Ada Kekerasan Psikologis Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Di SDN Bangkes 1 Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan